

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sumber acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang hampir sama seperti judul penelitian penulis.

Muhammad Alifzuda Burhanudin (2017) Akuntabilitas Auditor adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi individu untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana individu tersebut melakukan aktivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, independensi dan akuntabilitas auditor dan independensi auditor secara bersama-sama terhadap Kualitas Audit KAP Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan independensi auditor terhadap kualitas, terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas auditor dan independensi auditor secara bersama-sama terhadap kualitas audit

Dhika Bachtiar Putranto (2018) Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, independensi, dan akuntabilitas. Akan tetapi kualitas audit juga erat kaitannya dengan dengan etika auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model uji selisih mutlak untuk menguji pengaruh dari variabel moderasi melalui SPSS 19.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian moderating yaitu uji selisih mutlak disimpulkan bahwa etika auditor memoderasi antara kompetensi terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor tidak memoderasi antara independensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Evarista Febrina Sugiharto (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor mempengaruhi kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mengambil kriteria sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari auditor dengan menggunakan kuesioner. Dari 39 kuesioner yang dibagikan oleh peneliti, sebanyak 35 kuesioner telah diterima kembali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Ade Damayanti Vina Giovani (2019) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit. Begitu pula dengan adanya independensi auditor melalui lama hubungan, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor serta jasa non audit merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Berarti seorang auditor yang profesional perlu memiliki kompetensi dan independensi auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini mengungkap bahwa kompetensi dan independensi auditor dapat meningkatkan kualitas audit.

Irma Susanti (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan metode convenience sampling, 50 data observasi diperoleh. Hasil pengujian signifikansi simultan menunjukkan bahwa ada

pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan profesionalisme audit secara bersama-sama terhadap kualitas audit.

Falihah Addaraini dkk (2020) Independensi memiliki signifikan positif berpengaruh pada kualitas hasil audit internal, profesionalisme memiliki signifikan efek positif pada kualitas hasil audit internal, kompetensi tidak berpengaruh kualitas hasil audit internal, etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara independensi pada kualitas hasil audit internal, etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme dan kualitas hasil audit internal, dan etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan di antara keduanya kompetensi dan kualitas hasil audit internal. Berdasarkan hasil ini studi, menunjukkan bahwa independensi memiliki efek positif pada kualitas internal hasil audit, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal hasil, dan kompetensi tidak mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Sementara itu, auditor etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara independensi dan kualitas hasil audit internal, etika auditor, auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme dan kualitas hasil audit internal, dan etika auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara kompetensi dan kualitas audit internal hasil.

Rachmanandra Nuroni Arvianty dan Mathius Tandiontong (2020) Auditor membutuhkan kompetensi dan independensi serta dukungan dari ukuran publik perusahaan akuntansi untuk meningkatkan kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan ukuran kantor akuntan publik pada kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman serta independensi auditor yang jujur, tidak memihak, dan melaporkan Temuan sesuai dengan bukti serta ukuran kantor akuntan publik yang mempengaruhi audit kualitas. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik bersertifikat yang bekerja di tim audit diperlukan untuk memiliki kompetensi bersama dengan independensi yang baik dan memadai.

Aan Digita Malik (2020) Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring

bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme, pengalaman, dan pengetahuan auditor terhadap kualitas audit dalam hal ini ketepatan dalam pemberian opini auditor pada KAP di Makassar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial, variabel profesionalisme, pengalaman, dan pengetahuan auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Profesionalisme.

Menurut Arens et al. (2015:96) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Karena dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor akan semakin terjamin untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas. Sedangkan menurut Jasmadeti, dkk (2018) mengatakan profesionalisme merupakan sikap, tingkah laku, serta kemampuan yang menunjukkan kualitas dan kompetensi sebagai suatu profesi.

Menurut teori *planned behavior teory*, bahwa intensi mempunyai fungsi terdiri dari tiga determinan dasar dan salah satu determinan yang berpengaruh dalam profesionalisme adalah sikap berperilaku (*attitude*). Persepsi kontrol perilaku bisa saja berubah sewaktu-waktu bergantung pada situasi saat itu dan apa perilaku yang akan dilakukan, karena kontrol perilaku didasari dengan jenis perilaku yang akan dilakukan dan situasi yang ada maka sebagai seorang profesional yang berdedikasi terhadap profesi atau pekerjaan harus menilai segala jenis perilaku dengan menggunakan peraturan dan kode etik yang berlaku dalam profesinya. Sikap berperilaku merupakan dasar dalam pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu tentang

objek sikap dapat juga berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akaibat dari suatu objek sikap maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, begitupun sebaliknya.

Adapun menurut Mulyadi (2013) didalam pedoman profesionalisme auditor, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berwenang menetapkan standar pedoman dan aturan yang harus di patuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen dan auditor internal di perusahaan. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan dari komite yang di bentuk oleh IAPI. Pedoman yang bisa menjadi acuan seorang auditor untuk berperilaku profesionalisme diantaranya adalah:

1. Standar Auditing

Standar auditing adalah pedoman audit atas laporan keuangan historis. Komite Standar Profesional Akuntan Publik IAPI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar auditing ini sebagai bentuk penyempurnaan dari standar sebelumnya yang disebut sebagai Norma Pemeriksan Akuntan (NPA).

2. Standar Kompilasi dan Penelaah Laporan Keuangan

Komite SPAP IAPI dan Compilation and Review Standards Committee bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan perihal pertanggung jawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu entitas perusahaan yang tidak di audit. Pernyataan ini di Amerika biasa disebut dengan Standards for Accounting and Review Service dan di Indonesia biasa disebut dengan Pernyataan standar Jasa Akuntansi dan Review atau PSAR. PSAR disahkan pada 1 Agustus 1994 untuk menggantikan pernyataan NPA sebelumnya tentang hal yang sama.

3. Standar Atestasi

Atestasi merupakan suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan yang berikan seseorang yang independen dan berkompeten yang mengungkapkan apakah asersi suatu perusahaan telah sesuai kriteria yang telah di tetapkan. Adapun pengertian lain mengenai asersi, asersi

adalah suatu pernyataan yang di buat oleh suatu pihak yang dimaksudkan untuk dipakai oleh pihak lain, sebagai contoh asersi dalam laporan keuangan historis adalah adanya pernyataan manajemen terkait laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Standar Jasa Konsultasi

Standar Jasa Konsultasi adalah panduan bagi akuntan publik untuk menyediakan jasa konsultasi kepada kliennya melalui kantor akuntan publik. Terkait jasa konsultasi, para akuntan menyajikan temuan, kesimpulan, dan juga rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi ditentukan dengan perjanjian antara akuntan dengan klien. Umumnya, pekerjaan jasa konsultasi ini dilaksanakan untuk kepentingan klien.

5. Standar Pengendalian Mutu

Standar pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik memberikan panduan bagi KAP di dalam menjalankan pengendalian kualitas jasa yang di hasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang di terbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan aturan etika kompartemen akuntan publik yang di terbitkan oleh IAPI.

Jadi dapat disimpulkan, profesionalisme adalah sebuah sikap seseorang untuk bisa bertanggung jawab dan bertindak lebih dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Seseorang yang memiliki profesionalisme yang kuat cenderung selalu mematuhi kode etik dan norma-norma yang berlaku dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat membahayakan profesinya.

Pada penelitian ini terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. (Sri Utami,2015):

a) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya secara terpaksa.

b) Kewajiban Sosial

Pandangan suatu bentuk rasa tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya di mana akan memberikan kontribusi dan dampak positif bagi masyarakat dan profesinya.

c) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan ialah seorang yang professional mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d) Keyakinan Terhadap Profesi

Keyakinan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya telah professional atau belum adalah rekan sesama profesinya, bukan orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu serta pekerjaan mereka.

e) Hubungan Dengan Rekan Seprofesi

Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai sumber utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini, para profesional membangun kesadaran profesinya.

2.2.2 Kompetensi

Menurut Mathius Tandiontong (2018 : 172) menyatakan bahwa: “Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.”

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (*Knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”

Adapun kompetensi di dalam teori keagenan yaitu auditor sebagai pihak ketiga yang mentaati etika yang ditetapkan dan berkompoten, maka kualitas auditnya akan baik. Karena auditor yang mempunyai etika yang baik dan auditor berkompoten akan mempunyai banyak pengalaman dan lebih berhati-hati dalam mengungkap kecurangan, serta ilmu pengetahuan yang luas akan lebih mudah menemukan kecurangan pada laporan keuangan.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Sari (2015) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

1) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai

pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil lebih baik.

2) Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus di supervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan Kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan Kualitas audit.

3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi pasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesional berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor berupa keahlian, keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Hal ini dikarenakan auditor

adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Pada penelitian ini variabel kompetensi akan menggunakan indikator pengetahuan dan keterampilan profesional terhadap kualitas audit menurut Mathius tandiontong (2016;74) :

a) Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu juga auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

b) Keterampilan profesional

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain pengalaman yang dapat dilihat dari seberapa tinggi tingkat kemahiran profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap pengendalian dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

2.2.3 Akuntabilitas

Menurut (Mardiasmo, 2017) akuntabilitas adalah sebuah kewajiban melaporkan dan bertanggungjawab atas keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui media pertanggungjawaban yang dikerjakan secara berkala. Sabeni dan Gozali dalam (Wiratna, 2015) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan suatu bentuk keharusan seseorang (pimpinan/pejabat/pelaksana) untuk meyakinkan bahwa tugas dan

kewajibannya yang diembannya sudah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kantor akuntan publik dituntut untuk lebih akuntabel dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Tanpa adanya sikap akuntabilitas maka kesimpulan yang dibuat tidak dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai laporan keuangan perusahaan/instansi berdasarkan hasil audit yang telah dilakukan maka dari itu Akuntabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologisosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan pada lingkungannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai professional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Singgih dan Bawono (2010) dalam Iskandar dan Indarto (2015)).

Mahmudi (2010:23) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban agen (pemerintah) untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (prinsipal).

Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun Statement on Auditing Standards (SAS) yang dikeluarkan oleh Auditing Standards Board (ASB) (2011 : 46) adalah sebagai berikut :

- a) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (fraud), kekeliruan, dan ketidakberesan.
- b) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik.
- c) Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.
- d) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa, sebagai perwujudan kewajiban seseorang untuk bertanggungjawabkan setiap kegiatan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Febriyanti (2014) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas auditor.

a) Seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan

Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

b) Seberapa besar usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan

Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha atau daya pikir yang lebih besar dibanding dengan orang akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Dengan rasa akuntabilitasnya yang tinggi itu, seseorang akan menggunakan kemampuannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik pula dari pekerjaannya tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas audit, auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik serta dapat menyelesaikannya secara tepat waktu.

c) Seberapa yakin pekerjaan yang dilakukan akan diperiksa oleh atasan.

Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas yang tinggi memiliki keyakinan lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

2.2.4 Kualitas audit

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2017:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Tandiontong (2016:80), kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Sedangkan Menurut Alvin A, Arens (2012;105) menyatakan bahwa:

“ Audit Quality means how well an audit detect and report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor Competence while reporting is a reflection of ethic of auditor integrity, particular independence”.

Terjemahan : Kualitas Audit berarti bagaimana cara seorang audit mendeteksi kesalahan pelaporan materi dalam statemen keuangan. Aspek deteksi adalah cerminan dari Kompetensi Auditor sedangkan pelaporan adalah cerminan dari etika integritas auditor, independensi tertentu.

Seorang auditor yang berkualitas akan dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memperoleh informasi yang dapat dipercaya sehingga dapat menggambarkan keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, dikarenakan audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Pemberian jasa kualitas tinggi adalah vital untuk auditor ketika melakukan tanggung jawab kepentingan publik, dan menjadi kunci utama suksesnya KAP. Pelaksanaan pengendalian mutu dimulai oleh kepemimpinan yang mempunyai komitmen kuat terhadap standar etika tertinggi di dalam KAP lalu

dikomunikasikan kepada semua staff di KAP secara teratur dan hasilnya dimonitor. Pengendalian mutu bermaksud agar memberikan keyakinan bahwa KAP serta personelnya memberikan jasa sesuai dengan SPAP / kode etik serta peraturan yang berlaku, serta laporan yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisinya. Apabila pengendalian mutu, akan menimbulkan kerugian bagi auditor maupun KAP mulai dari sanksi administrasi, tuntutan hukum sehingga kehilangan reputasi, menurut Tuanakotta (2013:113).

Menurut Tuanakotta (2013:111), Beberapa alasan pentingnya pemberian audit dan jasa terkait yang bermutu yaitu untuk :

- a. Melindungi kepentingan public
- b. Memberikan kepuasan pada klien
- c. Delivering value for money (belum / tidak menikmati fee yang layak)
- d. Memasitkan kepatuhan terhadap standar profesi
- e. Mengembangkan dan mempertahankan reputasi profesional.

Untuk menghasilkan laporan yang berkualitas auditor harus mematuhi prinsip dalam melaksanakan pemberian jasa. Prinsip etika menurut kode etik profesi akuntan publik yang dikeluarkan oleh IAPI (2018), yaitu :

1. Prinsip integritas.
Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan professional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.
2. Prinsip objektivitas.
Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan ke hati-hatian profesional.
Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara

berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan profesi serta kode etik yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

4. Prinsip kerahasiaan.

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien, kecuali terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku.

5. Prinsip perilaku profesional.

Setiap praktisi wajib mematuhi hokum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Selain harus mematuhi prinsip etika, audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing, standar auditing yang menjadi pedoman auditor, yaitu: Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan oleh IAPI, yang bertujuan untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan pertimbangan mengenai kualitas profesional dalam melaksanakan tugasnya. Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah

ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Menurut Septriani (2012), terdapat beberapa indikator pengukuran di dalam kualitas audit yaitu :

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien
Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau fee yang auditor terima.
- 2) Memiliki pemahaman atas sistem informasi akuntansi klien
Auditor yang memahami sistem informasi akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.
- 3) Komitmen yang kuat dalam melaksanakan audit
Auditor yang berkomitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.
- 4) Berpedoman pada SAK dan SPAP dalam melakukan pekerjaan lapangan audit
Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SAK dan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.
- 5) Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien
Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.
- 6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan
Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas audit

Menurut SPKN Peraturan BPK RI No.1 tahun 2017 profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*).

Menurut Susilawati dan Atmawinata (2014) sikap profesionalisme auditor yang tinggi diberlakukan karena adanya kebutuhan dan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi auditor, terlepas dari apa yang dilakukan auditor sebagai seorang individu. Bagi seorang auditor sangat penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas hasil audit pemeriksaan selama penugasan auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Untuk menjalankan tugas secara profesional, auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan. Seorang akuntan publik yang memiliki sikap profesionalisme tinggi, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi laporan keuangan dengan tepat, karena hal ini erat hubungannya dengan jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Jadi, semakin tinggi profesionalisme seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan semakin baik. Dengan demikian dari penelitian yang dilakukan Baigi Rabbani Adha (2016) diperoleh hasil bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.

2.3.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas audit

Menurut Nurdiono dan Junaidi (2016;2) Ada 2 konsep penting dalam mewujudkan kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi, kompetensi menunjukkan kemampuan profesionalnya, lalu independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Menurut penelitian terdahulu Feni Ilmiyati (2012) menyatakan bahwa berdasarkan analisis penelitian ini bahwa akuntabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Dewa Ayu Wini Triarini(2016) Menyatakan bahwa kompetensi, skeptisme profesinal, motivasi, dan disiplin berpengaruh positif terhadap kualitas audit Dengan kualitas audit maka dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan untuk dipakai oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang yang akan di audit, hal ini bertujuan untuk terpenuhinya standar teknis yang berlaku dalam menjalankan setiap proses audit. Apabila auditor tidak kompeten di dalam bidang yang akan di audit maka akan berpengaruh terhadap Kualitas audit, karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh auditor. Maka dari itu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi pula Kualitas audit yang dihasilkan.

2.3.3. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas audit

Akuntabilitas adalah rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Auditor harus mempunyai motivasi dalam dirinya agar pekerjaan audit diselesaikan dengan baik. Selain itu besarnya motivasi yang dimiliki auditor dapat berpengaruh dalam menyelesaikan tugasnya dan membuat seorang auditor dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat pada waktunya. Kemudian auditor harus melaksanakan audit dengan benar karena hasil audit yang auditor laksanakan akan diteliti dan di review oleh atasan. Pekerjaan yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dipertanggungjawabkan oleh atasan sebab apabila ada kesalahan audit yang dilakukan maka auditor tersebut harus mempertanggungjawabkannya. Auditor ketika melakukan tugas auditnya harus dengan mencurahkan usaha yang giat, daya pikir, dan mengerahkan seluruh tenaga guna menghasilkan kualitas audit yang benar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Elen dan Sari (2014), Nainggolan dan Abdullah (2016),dapat diambil kesimpulan bahwa

akuntabilitas dalam melakukan audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Alifzuda, 2016:39). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

H₂: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

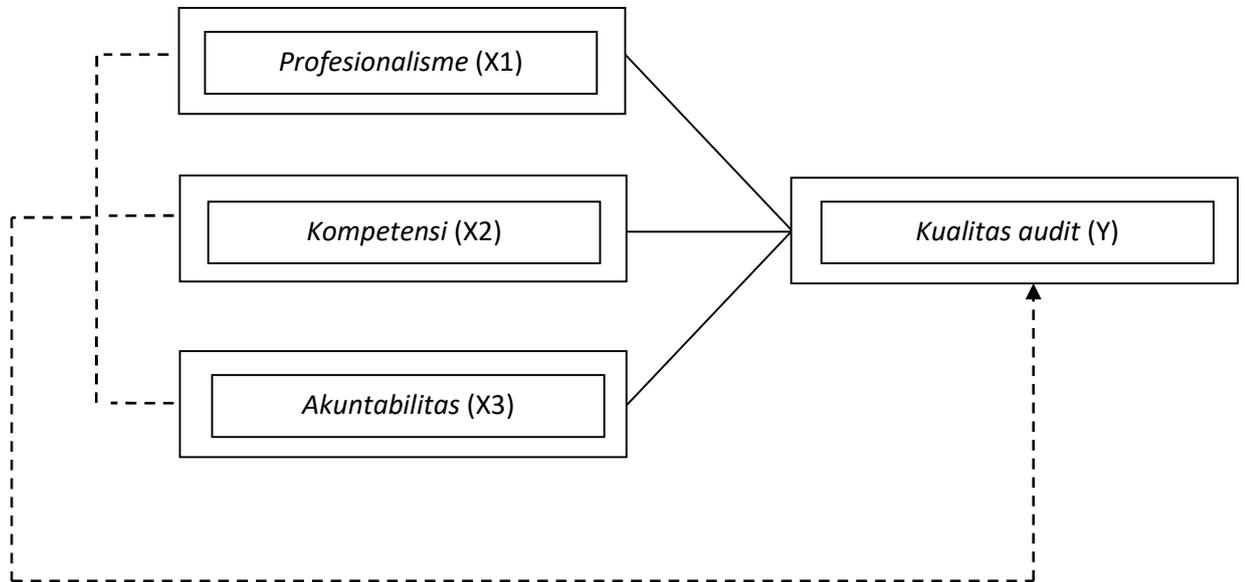
H₃: Akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.

H₄: Profesionalisme, Kompetensi dan Akuntabilitas Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka ketiga variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Notes :

———— = Parsial

----- = Simultan